3114 Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK

by Dwi Marintan Nina Yuminar Priyanti

Submission date: 07-Aug-2022 11:37AM (UTC-0400)
Submission ID: 1879762025
File name: dm_1.docx (126.65K)
Word count: 4806
Character count: 31058

Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 5307-5306
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK

Dwi Marintan[1], Nina Yuminar Priyanti[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia(1)
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Abstrak
Pola asuh demokratis merupakan kunci dalam membentuk karakter anak. Salah satu karakter yang harus diajarkan kepada anak adalah sikap toleransi. Toleransi sangat diperlukan di dalam lingkungan sekolah TK, disinilah anak dilatih untuk dapat mempraktekkan keterampilan sikap toleransi yang telah diajarkan orang tua di rumah. Sekolah merupakan tempat anak untuk memahami perbedaan gender, agama dan karakter teman – temannya. Keterampilan sikap toleransi harus sudah dibekali oleh orangtua agar anak mudah beradaptasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. Analisis ini menggunakan teknik kuantitatif. Populasi dalam analisis ini berjumlah 22 responden. Sample yang digunakan adalah 20 responden, anak berusia 5-6 tahun. Hasil analisis data dari persamaan regresi adalah Y = 10,084+0,780X. Dari hasil analisi diperoleh nilai sig = 0.000/2 < 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Maka, dengan penerapan pola asuh demokratis dapat berpengaruh terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia dini.
Kata Kunci: *pola asuh demokratis, sikap toleransi*; anak usia dini

Abstract
Democratic parenting is the key in shaping the character of children. One of the characters that must be taught to children is tolerance. Tolerance is very much needed in a kindergarten school environment, this is where children are trained to be able to practice tolerance skills that have been taught by parents at home. School is a place for children to understand differences in gender, religion and the character of their friends. Tolerance skills must be provided by parents so that children can easily adapt to the school environment. This study aims to reveal the effect of democratic parenting on the tolerance skills of children aged 5-6 years. This analysis uses quantitative techniques. The population in this analysis amounted to 22 respondents. The sample used is 20 respondents, children aged 5-6 years. The result of data analysis from the regression equation is Y = 10,084+0,780X. From the results of the analysis obtained the value of sig = 0.000/2 <0.05, which means that H0 is rejected. So, the application of democratic parenting can affect the tolerance skill of early childhood.
Keywords: *democratic parenting; tolerance; early childhood*

Copyright (c) 2022 Dwi Marintan & Nina Yuminar Priyanti.

✉ Corresponding author :
Email Address: dwimarintan03@gmail.com (Bekasi, Indonesia)
Received 25 May 2022, Accepted 2 August 2022, Published 5 August 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-6 tahun, yang membutuhkan stimulasi dari orangtua agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan optimal. Untuk membentuk seorang anak yang sempurna dalam semua aspek pertumbuhan dan perkembangannya sangat membutuhkan peranan orang tua, karena orangtualah sebagai lingkungan pertama anak. Orang tualah yang bertanggung jawab terhadap tumbuhkembangan anaknya. Orang pertama yang berinteraksi dengan anak sebelum anak berinteraksi dengan orang lain adalah orangtua, dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan pertama yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021). Keluarga sebagai lingkungan yang utama bagi anak dikarenakan semenjak anak dalam kandungan sampai dilahirkan ada di dalam sebuah keluarga, dan dikatakan sebagai utama sebab keluarga ialah lingkungan yang terpenting dalam proses pendidikan agar dapat membentuk pribadi yang sempurna (Suryani, 2019). Lingkungan pertama bagi anak dan penting dalam membentuk pola kepribadian anak disebut keluarga, hal ini dikarenakan anak pertama kali diajarkan dengan nilai dan norma (Syarbini, 2016). Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari kedua orangtuanya. Di dalam keluarga pola asuh orang tua menjadi tolok ukur dalam tumbuh kembang anak dan penanaman karakter.

Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita (2021) mengatakan bahwa Pola asuh yang diterapkan kepada anak bisa memprediksi perilaku anak di masa datang dimana pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan hal yang terpenting di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik ataupun psikis. Keberhasilan keluarga di dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat bergantung kepada jenis pola asuh dan model yang diterapkan kedua orangtua (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Sejalan dengan pendapat (Gara et al., 2022) yang memaparkan tentang pola asuh orang tua ialah salah satu cara yang digunakan orang tua dalam membentuk pola pikir dan karakter serta membimbing anaknya. Ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menurut Diana Baumrind (1967) , yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)yaitu pola asuh yang bercirikan ketegasan, peraturan yang ketat dan keras. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*) adalah tipe pola asuh yang membiarkan apapun perilaku anak tanpa adanya aturan yang jelas dan Pola Asuh demokratis (*Authoritative Parenting*) bercirikan membentuk kepribadian anak dengan cara mengedepankan kepentingan anak tetapi tetap dalam pengendalian orangtua, hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik dan peraturan yang jelas dalam keluarga (AL Tridhonantho, 2014). Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita (2021) menjelaskan pola asuh demokratis ialah pola asuh yang diterapkan dengan cara mendidik atau rencana pendidikan di sebuah keluarga yang diperankan oleh ayah dan ibu (orangtua) kepada anaknya dengan membuat peraturan namun keadaan dan kebutuhan anak tetap harus diperhatikan.

Menurut (Pratiwi, 2020) tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi bertanggung jawab, mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya dan memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi. Pola asuh demokratis, akan membuat anak dianggap berharga, merasa disayang, diberi dukungan dan dilindungi oleh orang tuanya. Desain pengasuhan ini sangat kondusif dalam mendukung pembentukan kepribadian atau karakter yang prososial, percaya diri dan mandiri, namun sangat peduli terhadap lingkungan. Selanjutnya dikemukakan oleh Fitriah & Jahada (2020) sosok anak yang mudah bergaul berfikir terbuka dan memiliki jiwa sosial yang tinggi merupakan karakter yang terbentuk dari pola asuh demokratis (Salwiah & Asmuddin, 2022).Dalam mengasuh anak antara ibu dan ayah harus bekerja sama agar mendapatkan tujuan yang diinginkan serta mendidik karakter yang utama salah satunya karakter toleransi terdapat pada wawancara tanggal 6 September 2020 (Sudiartha et al., 2020). Pola asuh demokratis merupakan sistem pengasuhan yang sudah seharusnya diterapkan oleh orang tua, pola asuh ini adalah pola asuh yang sangat baik diterapkan untuk membentuk karakter anak, khususnya sikap toleransi.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Dalam pola asuh demokratis anak tidak hanya diajarkan untuk menerima perbedaan atau hanya menghormati dan menghargai saja, tetapi tetap mempunyai jati diri yang kokoh. Menurut Tabi'in (2020) toleransi adalah sebuah sikap pengakuan yang dilandasi tanggung jawab, kebijaksanaan, kejujuran, kebesaran jiwa dan solidaritas atas kebebasan semua warga dalam menjalankan ibadahnya sesuai agama yang diantutnya.

Dengan menerapkan sikap toleransi pada anak sejak dini akan membuat hal tersebut membekas sampai dewasa. Oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan toleransi pada anak sejak dini (Tabi'in, 2020). Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (Nasional, 2016) menyebutkan bahwa toleransi memiliki arti menghargai kepercayaan, pendirian, pendapat orang lain yang berbeda. Jadi, toleransi adalah sikap menghormati kebebasan, menghargai, dan membiarkan, individu untuk memilih dan mengamalkan ajaran agamanya (Purwati et al., 2022). Dalam penerapan pada lingkungan sosial anak, khususnya di lingkungan sekolah sikap toleransi sangatlah membutuhkan sebuah keterampilan. Menurut Sudarto dalam Lestari et al. (2020) keterampilan yaitu kemampuan teknis untuk melakukan sebuah tindakan. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sikap toleransi adalah kemampuan seorang anak untuk menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, empati dan tolong menolong tanpa membeda-bedakan gender, agama dan kepercayaan juga adat istiadat.

Hasil penelitian Suryadilaga (2021), memaparkan bahwa baik orang tua atau guru yang sedini mungkin menerapkan sikap toleransi, dapat dengan mudah dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sosialnya, contohnya anak akan mudah bergaul dengan teman sebaya di lingkungannya. Bertolak belakang dengan anak yang tidak dibiasakan sikap tolong menolong, mengasihi sesama, serta sikap toleransi lainnya, anak akan mudah diprovokasi sulit menerima perbedaan, dan akan mudah terjadi konflik,. Seperti yang dijumpai oleh peneliti, ketika anak beranjak dewasa dan akan menjumpai lingkungan yang baru dengan kondisi jauh dari orang tua, hal ini akan membuat anak menjadi rentan dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik itu dilingkungan tempat tinggal, di kos atau di kelas. Hal ini disebabkan sikap bawaan sejak dini yang sulit untuk diubah

Penemuan dari Sudiartha, et al. (2020) Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa walaupun umat Hindhu di Dusun Rendang Bajur, merupakan minoritas dan mayoritasnya adalah muslim, tetap saling hidup berdampingan satu sama lain. Hal tersebut bisa terwujud karena masyarakatnya menerapkan sikap toleransi beragama yang tinggi kepada anak-anaknya. (Putri & Hudah, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai karakter pada anak dapat diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan, hal tersebut bisa terwujud dengan adanya pelibatan dan keterpaduan dari semua pihak baik itu keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Proses penerapan pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak terlihat dari penekanan 18 karakter dalam proses pembelajaran yang meliputi pendidikan karakter meliputi karakter: jujur, toleransi, disiplin, religius, ,kreatif, mandiri kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat atau komunikatif, cinta tanah air,cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan gemar membaca. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan metode ataupun strategi pembelajaran yang merefleksikan nilai - nilai setiap karakter.

Keterampilan sikap toleransi sangat diperlukan anak dalam menghadapi lingkungan sosialnya, khususnya lingkungan sekolah. Di sekolah apabila anak tidak memiliki keterampilan sikap toleransi yang cukup, akan menyulitkan anak tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Keterampilan sikap toleransi dibutuhkan anak dalam mengemukakan pendapat tanpa memaksakan pendapatnya, menghormati dan menghargi perbedaan agama yang dianut oleh temannya, mengungkapkan kepedulian kepada teman, menolong teman tanpa membeda-bedakan, dan lain-lain. Keterampilan sikap toleransi merupakan salah satu karakter yang bisa diterapkan kepada anak sedari kecil. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk belajar mengenal makna toleransi. Penerapan pola asuh demokratis merupakan kunci dari terwujudnya keterampilan sikap

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

toleransi pada anak usia dini. Banyak yang meneliti mengenai penerapan atau implementasi pembelajaran sikap toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi di Taman Kanak – Kanak.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Indrawan Rully (2016) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk analisis ilmiah yang mengkaji sebuah permasalahan dari sebuah fenomena, juga melihat kemungkinan hubungan-hubungan atau kaitan antar variabel dalam permasalahan yang ditentukan. Analisis ini dilaksanakan di TK Setia Bekasi Timur, Tahun Pelajaran 2021/2022 pada bulan Februari-April 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 orang dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang usia anak 5-6 tahun. Variabel dalam penelitian ini ialah Pola Asuh Demokratis dan Keterampilan Sikap Toleransi. Gambar 1 ini adalah gambar alur pada penelitian ini :

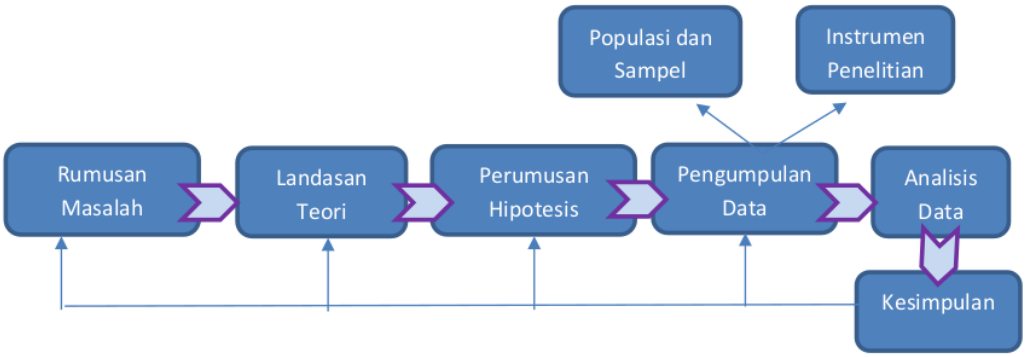

Gambar 1. Alur Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner atau angket kepada responden. Kuesioner ini dipakai untuk mengukur pengaruh pola asuh demokratis sebagai variabel (X) dan keterampilan sikap toleransi anak 5-6 tahun sebagai variabel (Y). Skala Likert, digunakan oleh peneliti dalam pengisian angket sebagai bentuk penilaian. Skala Likert ialah skala yang dipakai untuk mengukur presepsi, pendapat, dan sikap, sekelompok atau seseorang orang terhadap fenomena sosial menurut Sugiyono (Purwati et al., 2022). Untuk kebutuhan analisis kuantitatif, maka jawaban itu bisa diberi nilai, dengan tabel 1 kriteria penilaian.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Persyaratan	Skor
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
3	B (Berkembang)	2
4	MB (Mulai Berkembang)	1

Metode penelitian data yang dipakai menggunakan uji persyaratan yang dilakukan dengan cara Uji Normalitas, Linearitas, dan Regresi Linier Sederhana.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Hasil dan Pembahasan

Validitas Dan Reabilitas Kuesioner

Pembuatan kuesioner atau angket pada pola asuh demokratis, didasari oleh dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan menurut pandangan Baumrind Maccoby (1980). Lalu diturunkan menjadi indikator-indikator dalam pembuatan kuesioner pola asuh demokratis yaitu, penerapan kedisiplinan pada anak, kebersamaan, kegotongroyongan, melakukan musyawarah, komunikasi yang menyenangkan, dan keteladanan (AL Tridhonantho, 2014). Dan dijabarkan menjadi 17 item pernyataan. Keterampilan sikap toleransi, mengacu pada STPPA terdapat dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Sosial – Emosional, yaitu anak sudah mulai mengenal agama dan kepercayaan yang dianutnya, dapat mengerjakan ibadah, mengetahui hari besar agama di Indonesia, berperilaku penolong dan jujur, hormat, sportif, sopan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menghormati, menghargai perbedaan/ toleransi terhadap agama orang lain (Lestari et al., 2020).

Kemudian dijabarkan menjadi 16 item pernyataan didasarkan kepada Item yang memiliki korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi juga, menurut pendapat Masrun (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika r = 0,3. Dengan demikian, semua item pernyataan yang digunakan untuk mengukur pola saul demokratis adalah valid. Dan item-item untuk mengukur keterampilan sikap toleransi juga valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* diketahui bahwa koefisien *Cronbach Alpha* untuk instrumen penelitian (kuesioner) pola asuh demokratis ialah sebesar (0,919), dan instrumen dalam keterampilan sikap toleransi sebesar (0,883), dengan perolehan nilai tersebut dinyatakan reliabel atau kuesioner dapat diandalkan dan dipercaya untuk mengumpulkan data.

Uji Normalitas

SPSS 20 for Windows digunakan oleh peneliti dalam uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, dalam hal ini uji normalitas, menggunakan metode analisis *Frequences* atau *Descriptive* , pada taraf signifikan = 0.05 kaidah yang digunakan adalah jika nilai ratio masih berada antara -2 sampai dengan 2 berarti data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai ratio tidak berada antara -2 sampai dengan 2 berarti data tidak terdistribusi secara normal. Selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Demokratis	Keterampilan Sikap Toleransi
N		20	20
Normal Parametersa,b	Mean	61.65	58.15
	Std. Deviation	5.75166	4.89118
Most Extreme Differences	Absolute	0.209	0.288
	Positive	0.135	0.131
	Negative	-0.209	-0.288
Kolmogorov-Smirnov Z		0.933	1.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.349	0.073

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,073 lebih besar dari 0,05. Maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

program *SPSS 2.0 for windows* digunakan peneliti dalam uji linearitas, untuk mengetahui apakah pola data berpola linear atau tidak, yang berhubungan dengan penggunaan regresi linear. Apabila nantinya menggunakan jenis regresi linear, maka datanya harus menunjukkan pola (diagram) yang berbentuk linear (lurus). Uji linieritas ini menggunakan analisis varians (Annova) dengan bantuan.

Tabel 3. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Sikap Toleransi * Pola Asuh Demokratis	Between Groups	(Combined)	430.550	10	43.055	16.146	.000
		Linearity	382.068	1	382.068	143.276	.000
		Deviation from Linearity	48.482	9	5.387	2.020	.155
	Within Groups		24.000	9	2.667		
	Total		454.550	19			

Berdasarkan tabel 3 bahwa nilai Deviation from Linearity sebesar 0,155. Yang berarti 0,155 lebih besar dari 0,005 dan dapat disimpulkan bahwa data adalah linier. Maka terdapat hubungan antara variabel Pola Asuh Demokratis dan variabel Keterampilan sikap toleransi anak usia 56 tahun.

Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi merupakan salah satu dari analisis uji prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut *independent variable* (variabel bebas). Dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat). persamaan regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) .Hal tersebut dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). karena ada perbedaan yang mendasar dari analisis korelasi dan analisis regresi.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.917[a]	.841	.832	2.00668	.841	94.882	1	18	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Tabel 4. Menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,917 dan dijelaskan besranya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output pada tabel diatas sebesar 0,841 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (pola asuh demokratis) terhadap variabel Y (keterampilan sikap toleransi) adalah sebesar 84,1%.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Yang artinya pola asuh demokratis dapat berpengaruh kuat terhadap keterampilan sikap toleransi.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	382.068	1	382.068	94.882	.000[b]
	Residual	72.482	18	4.027		
	Total	454.550	19			

a. Dependent Variable: Keterampilan Sikap Toleransi

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Dari Tabel 5. Mengenai uji nilai F, diketahui F hitung 94.882 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0.005. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel pada pola asuh demokratis dengan kata lain ada pengaruh antara pola asuh demokratis (X) dengan keterampilan sikap toleransi (Y).

Tabel. 6. Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.084	4.955		2.035	.057
	Pola Asuh Demokratis	.780	.080	.917	9.741	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Sikap Toleransi

Rumus hasil persamaan regresi linier : Y = 10,084 + 0,780X . Dari Tabel 6 diatas diketahui nilai t hitung sebesar 9,741 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,005, maka Ho ditolak dan H1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 tahun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari regresi linear sederhana adanya nilai yang positif antara variabel X (pola asuh demokratis) terhadap variabel Y (keterampilan sikap toleransi) terlihat dari nilai R square sebesar 84,1% yang berarti semakin pola asuh diterapkan di rumah maka keterampilan sikap toleransi juga semakin meningkat. Hasil uji t pada nilai 9, 741 dengan signifikansi 0,000 < 0,005 menandakan bahwa pola asuh demokratis dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sikap toleransi. Keterampilan sikap toleransi merupakan wujud dari pembiasaan yang diterapkan orang tua di rumah. (Wahyuni & Al Rasyid 2022) menjelaskan bahwasanya pembiasaan ialah cara praktis dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan mental. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua dan guru ialah terwjudnya sebuah kebiasaan bagi anak. Kebiasaan merupakan suatu perilaku tertentu yang tidak direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan, dan mengalir tanpa berfikir panjang (Wahyuni & Al Rasyid, 2022). Bukan hanya pada pembiasaan saja yang harus diperhatikan, peran serta orang tua juga tak kalah pentingnya dalam membentuk sikap

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

toleransi anak. Berdasarkan arti psikologis dan semantik, peran serta yaitu keikutsertaan seseorang dalam bertanggung jawab serta pemenuhan peran tertentu dalam sebuah peristiwa. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan peran dan tanggung jawab ini dilakukan bersama – sama baik ayah atau ibu. Peran serta orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Pentingnya peran serta orangtua dalam pendidikan anak terlihat dari keterlibatan orang tua dalam mengasuh anaknya sejak dini (Azzahra et al., 2021).

Banyak manfaat dari penerapan pola asuh demokratis contohnya dalam penelitian (Nisa, et al.,2021) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya membentuk karakter anak saja tetapi dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Dalam penelitian (Makagingge, et al., 2019) menyimpulkan bahwa, penerapan model pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perilaku sosial anak, contohnya pada penerapan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin rendah perilaku sosial anak disebabkan oleh semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif yang artinya semakin baik perilaku sosial anak disebabkan semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtuanya. Sejalan dengan penelitian (Gara et al., 2022), yang menyebutkan bahwa Pola asuh orang tua merupakan bagian dari pendidikan informal, tetapi berdampak langsung terhadap hasil belajar yang merupakan wujud nyata dari pendidikan formal. Hal serupa ditemukan dalam penelitian pada tahun 2021, yang menyimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Penelitian yang digagas oleh Azizah, dkk juga menyebutkan bahwa pola asuh demokratis orang tua memberikan pengaruh positif terhadap cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang berkepribadian hangat di masyarakat, keluarganya cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Dimana anak diajarkan bagaimana cara untuk menjalankan kewajiban, menghormati, menghargai, berbuat adil dan memberikan hak orang lain(Azizah, 2019) .

Pola asuh demokratis merupakan ujung tombak dalam pembentukkan karakter anak, baik itu kedisiplinan, kejujuran, kecerdasan sosial bahkan kepiawaian anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Pola asuh adalah sebuah cara atau sistem pembinaan dan pendidikan yang orangtua berikan kepada anak, dengan cara mendidik dan mengasuhnya dengan kasih sayang . Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin baik pembentukan karakter anak disebabkan oleh semakin baiknya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, begitupun sebaliknya(Sofiani et al., 2020). Itu artinya, pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan diri sebagai individu yang berakhlak mulia. Semua orangtua pasti ingin memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Pola asuh orangtua memiliki dampak sosial dan psikologis untuk anak serta dapat membentuk perilaku, jika perilaku anak buruk maka anak dan orang tua dirugikan, karena anak bertumbuh tidak sesuai harapan. Jika perilaku anak baik dan bijak maka orangtua akan menerima dengan senang hati (Sofiani et al., 2020).

Pola asuh merupakan cerminan kualitas hubungan antara orangtua dan anak. Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dengan anak dalam membimbing,mendidik, dan mendisiplinkan anak kearah kematangan, berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, 2018). Hal ini berarti interaksi antara lingkungan sekitar ataupun orang tua dapat merangsang perkembangan anak. Hubungan yang positif antara anak dengan orangtua dapat membangun persepsi, mampu membimbing, meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak, serta mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang muncul pada anak. Orang tua adalah tokoh utama dalam mengasuh anak – anaknya. Peningkatan perkembangan anak dalam kehidupan sosialnya sangat bergantung pada orang-orang di sekitar lingkungan mereka berada, terlebih lagi kedua orang tuanya (Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, 2018) . Orangtua juga harus melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, berdasartan kematangan perkembangan anak karena setiap anak mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda (Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, 2018) .

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

(Fimansyah, 2019) menjelaskan, pola asuh adalah sikap yang diterapkan orang tua yaitu ibu dan ayah untuk berinteraksi dengan anak. Bagaimana cara orangtua memberikan perhatian, menerapkan disiplin, memberikan hadiah dan hukuman, serta respon lain yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bagaimana kedua orangtua memberikan kasih sayang yang tepat kepada anak, serta tegas, bukan berarti otoriter atau kejam(Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Peranan orang tua dalam pendidikan anak ialah memberikan keterampilan dasar, pendidikan dasar, sikap, seperti pendidikan agama, sopan santun, budi pekerti, , estetika, rasa aman, kasih sayang, , dasar- dasar dalam menaati peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Suryani et al., 2020). Pola asuh orangtua adalah sebuah sistem yang terpola baik itu perilaku ataupun sikap yang bersifat konsisten dan terus menerus untuk membimbing dan mendidik anak.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melatih karakter anak menjadi pribadi yang unggul, sangat membutuhkan peran orangtua, yaitu dengan penerapan pola asuh demokratis. Keterampilan sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang perlu diperkenalkan dan diterapkan di dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan anak. Dari rumahlah anak diajarkan tentang memahami perbedaan dimulai dari hal kecil seperti perbedaan gender, agama dan kepercayaan yang dianut oleh temannya dan sikap saling menghormati dan menghargai.Karakter toleransi pada anak usia dini ditanamkan melalui contoh perilaku pemberian nasehat dan motivasi. Hal serupa juga di kemukakan oleh Lickona bahwa karakter yang baik tidak dapat dibentuk secara cepat atau instan, karakter berkembang seiring berjalannya waktu secara berkesinambungan dalam mengajar, seperti belajar dan praktik (Sudiartha et al., 2020). Menurut (Antara, 2019) pendidikan karakter atau budi pekerti anak bangsa, merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, yang penerapannya lebih menyeluruh dan integratif bukan hanya tugas lembaga pendidikan saja. Karakter terbentuk dari hasil pemahaman antara hubungan dengan diri sendiri, dengan alam sekitar dan sosial, serta hubungan dengan Sang Pencipta (*triangle relationship*). Namun, orangtua yang paling banyak mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam pengembangan karakter anak usia dini, guru dan orangtua berperan sangat penting (Sinaga, 2018). Dalam memberikan contoh toleransi atau keteladanan kepada anak orangtualah yang berperan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Albet Bandura yang mengatakan bahwa orang tua sebagai *role model* yang penting dan berpengaruh terhadap anak, sehingga perhatian anak terpusat kepada apa yang orangtuanya lakukan (Sudiartha et al., 2020).

Toleransi ialah kebaikan moral yang sangat berharga yang bisa mengurangi kefanatikan, kekerasan, dan kebencian. “Toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan”(Sunariyadi & Yuni Andari, 2021). Menurut Ratna Megawangi, beragam agama, suku, ideologi, pemikiran, dan budaya adalah tantangan terbesar bagi sebuah negara untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis(Yanti., Amaliyah, 2018). Sehingga, seluruh energi dapat dikerahkan untuk bersama-sama membangun negara menjadi sejahtera lahir dan batin. Sejalan dengan pendapat Brigite Berger dan Peter Berger, menjelaskan bahwa untuk menyatukan masyarakat yang multikultural ialah “bagaimana menciptakan manusia yang berkarakter”(Yanti et al., 2018).Dalam mewujudkan keterampilan sikap toleransi yang tinggi, anak juga membutuhkan lingkungan pendidikan yang berfokus pada kecerdasan sosial emosional dan spiritual, dan perkembangan karakter, sehingga anak mempunyai pondasi untuk berkomunikasi, toleran, bersikap dengan baik terhadap orang lain (Wijaya et al., 2022).

Simpulan

Penerapan pola asuh demokratis sangat mempengaruhi keterampilan sikap toleransi pada anak usia dini. Keterampilan anak untuk mengamalkan sikap toleransi di sekolah sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua jauh sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Pola asuh yang menentukan bagaimana sikap anak di sekolah. Dengan penerapan pola asuh demokratis diharapkan dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

membentuk karakter anak menjadi pribadi unggul yang tidak mudah terpecah belah, yang dapat menghormati perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan rezeki sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Dan tak lupa pula kepada kepala sekolah, staf dan guru beserta orang tua wali murid yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner.

Daftar Pustaka

AL Tridhonantho. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.

Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *14*(1), 17–26. https://doi.org/10.21009/jiv.1401.2

Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, I. K. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *2*(1), 1–9. https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jmk/article/view/302

Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *14*(2), 329–345. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3018

Azzahra, R., Fitriani, W., Desmita, D., & Warmansyah, J. (2021). Keterlibatan Orang Tua di Minangkabau dalam PAUD pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1549–1561. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1796

Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, A. F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 TAhun. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6349_6356.

Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primarry Education Journal Silampar*, *1*(1), 1–6. https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305

Fitriah, H. N., & Jahada, J. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, *5*(2), 106–114. https://doi.org/10.36709/bening.v5i2.13361

Gara, N., Norma, N., 2□, M., Marie, R., Tuerah, S., Sumilat, J. M., & Monigir, N. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5024–5032. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3074

Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 337–345.

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, *volume 3 n*, 115–122. https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122

Novera, E., Daharnis, D., Erita, Y., & Fauzan, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6349–6356.

Pratiwi, K. E. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI SD NEGERI 38 KOTA PAREPARE The Influence Of Parents on Children ' s Independence in Primary School 38 State Parepare City. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *1*(1).

Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2439–2452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3729–3735. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733

Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, *4*(2), 57. https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005

Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2929–2935. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945

Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *5*(2), 180. https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 766. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sudiartha, K., Supriyanto, R., Endang, T., Stah, S., & Dharma Malang, S. (2020). Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, *1*(1), 110–118. https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35

Sunariyadi, N. S., & Yuni Andari, I. A. M. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266

Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic …*, *4*(1), 110–118. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538

Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN maupun saat bermain dirumah , merespon secara wajar dan menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah . Untuk itu , orang tua perlu mengembangkan sosial emosional anaknya . Usia*. *2004*, 1–8.

Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 137. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301

Wijaya, D., Maulina, N., & Wafa, M. H. (2022). Peningkatan Toleransi Beragama Di Taman Kanak Kanak Assyafi ' Iyah Lamongan. *JPKM*, 91–95.

Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3180–3192. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330

Yanti., Amaliyah, & A. (2018). Al Fitrah. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*, 229–241.

3114 Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK

ORIGINALITY REPORT

20%	21%	15%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal-pancasakti.ac.id Internet Source	4%
2	journal.uhamka.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
4	obsesi.or.id Internet Source	2%
5	jbasic.org Internet Source	2%
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta	1%

Student Paper

10	anzdoc.com Internet Source	1 %
11	admin.ebimta.com Internet Source	1 %
12	Rahyana Hasibuan, Dadan Suryana. "Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	1 %
13	www.obsesi.or.id Internet Source	1 %
14	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1 %
15	Anita Damayanti, Nita Priyanti, Iswan Iswan, Lia Rahmawati. "Increasing Social Skill Children Aged 4-5 With the Chaterpillar Game", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	1 %
16	core.ac.uk Internet Source	1 %

Exclude quotes On Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On